

Strategi Komunikasi Lingkungan Pada Wisata Edukasi di Gili Trawangan dalam Merespon Perubahan Iklim

Environmental Communication Strategies in Educational Tourism at Gili Trawangan in Response to Climate Change

Kadek Dyah Pradnya Paramitha¹, Muhamad Hidayat², Lucky Mochamad Kharisma³, A.A Istri Putri
Dwijayanti⁴

¹²³⁴LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia. kadek.dpp@lspr.edu;
m.hidayat@lspr.edu; lucky.mk@lspr.edu; istri.pd@lspr.edu

ABSTRACT

Gili Trawangan is a small island located in the province of West Nusa Tenggara with an area of 7 km². The beauty of its underwater world has made Gili Trawangan a major attraction for both domestic and international tourists. However, the growing awareness of climate change has influenced communication strategies in the tourism industry, particularly in destinations like Gili Trawangan. The implementation of environmental communication strategies in educational tourism at Gili Trawangan in response to climate change can be one strategy that supports local community awareness and increases visitor attendance while also preserving the ecosystem. A qualitative research method was used, with data collection techniques through semi-structured interviews with relevant stakeholders and direct observation to achieve the research objective of analyzing environmental education-based tourism communication strategies in responding to climate change in Gili Trawangan, Lombok. This research will provide important insights for the development of environmental communication strategies in sustainable tourism at similar tourist destinations.

Keywords: *Communication strategies; Educational tourism; Climate change; Environment; Gili Trawangan*

ABSTRAK

Gili Trawangan merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas 7 km². Keindahan alam bawah laut yang ditawarkan oleh Gili Trawangan menjadi salah satu daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk mengunjungi pulau tersebut. Namun adanya peningkatan kesadaran akan perubahan iklim mempengaruhi strategi komunikasi dalam industri pariwisata, khususnya di destinasi seperti Gili Trawangan. Penerapan strategi komunikasi lingkungan pada wisata edukasi di Gili Trawangan dalam merespon perubahan iklim dapat menjadi salah satu strategi yang menunjang kesadaran masyarakat lokal maupun meningkatkan kehadiran pengunjung untuk sekaligus dapat menjaga ekosistem lingkungan. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan terkait dan observasi langsung untuk mencapai tujuan penelitian dalam menganalisis strategi komunikasi wisata pendidikan berbasis lingkungan hidup dalam merespon perubahan iklim di Gili Trawangan, Lombok. Penelitian ini akan memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi komunikasi lingkungan pada wisata berkelanjutan di destinasi pariwisata serupa.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi; Wisata Edukasi; Perubahan Iklim; Lingkungan Hidup; Gili Trawangan

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor penting yang perlu dikembangkan bersama sebagai sektor unggulan karena merupakan salah satu jenis industri yang dapat dimanfaatkan daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya (Riadi dkk.2020). Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan seperti penerapan wisata edukasi. Wisata edukasi hendaknya memadukan upaya pelestarian alam dan budaya serta warisannya untuk membantu percepatan pembangunan nasional (Yuliana dkk. 2021; Pramono dkk.2021). Wisata edukasi atau yang sekarang dikenal dengan istilah edutourism merupakan industri yang berkembang pesat dan semakin populer. Wisata edukasi merupakan salah satu alternatif sumber pembelajaran bagi masyarakat lokal dan pelajar. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berbasis lingkungan yang memanfaatkan kondisi alam, sosial, budaya, dan kekayaan lokal untuk keberhasilan pendidikan serta membawa seluruh materi pembelajaran ke dalam kelas (Devi et al. 2018).

Menurut Cox (2013), komunikasi lingkungan adalah cara praktis dan konstitutif untuk memberikan masyarakat pemahaman tentang hubungan kita dengan alam semesta dan lingkungan. Tugas komunikasi lingkungan hidup adalah mengkomunikasikan berbagai jenis kerusakan lingkungan hidup dan upaya pengendaliannya. Hal ini diduga untuk menyampaikan pesan dari lingkungan kepada masyarakat (Mustikawati et al., 2023). Interaksi proses sosial, yang disebut komunikasi lingkungan, memungkinkan para aktor untuk memahami faktor-faktor lingkungan tertentu dan keterkaitannya. Tujuan komunikasi lingkungan adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan merespons secara tepat seluruh sinyal lingkungan yang relevan dengan kesejahteraan peradaban manusia dan sistem biologis alami (Cerya & Evanita 2021).

Edutourism merupakan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan yang berlibur dan berwisata yang tujuan utama perjalanannya adalah pendidikan dan pembelajaran. Wisata edukasi lebih dari sekedar perjalanan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menikmati hidup dan berolahraga di alam (Yfantidou & Goulimaris, 2018). Sektor pariwisata akan semakin terdampak karena memperhatikan langkah-langkah mitigasi bencana dan perubahan lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan politik (Pujiasmanto dkk.2021). Pandemi COVID-19 adalah momen penting untuk mempertimbangkan bagaimana pemulihan pasca pandemi dapat berperan sebagai katalisator transformasi pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, menurut para ahli dan pengamat industri lainnya. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 dapat dimaknai sebagai kekuatan praktik pariwisata berkelanjutan (Scott 2021; Lew et al. 2020; Higgins-Desbiolles 2020).

Indonesia memiliki banyak tempat dengan potensi wisata yang menarik wisatawan domestik dan internasional, seperti kawasan Gili Trawangan. Kehidupan pedesaan yang tenang, perairan pantai yang cocok untuk berenang, snorkeling, diving, olah raga air dan memancing, sumber daya biota laut yang sangat baik dengan ekosistem terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut yang sangat baik. Salah satu dari tiga Gili yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pariwisata di Provinsi Lombok Barat adalah Gili Trawangan (Astuti 2018). Meningkatnya jumlah wisatawan di Gili Trawangan juga berdampak pada lingkungan sekitar. Berdasarkan data tahun 2016, rata-rata sampah yang dibuang di TPA Gili Trawangan

mencapai 9,2 ton per hari, dimana 85% diantaranya berasal dari sampah sektor komersial seperti hotel, bungalow, homestay, restoran, dan pertokoan.

Hal ini menjelaskan besarnya peran wisatawan dalam timbulan sampah di Gili Trawangan. Diperkirakan satu pengunjung menghasilkan kurang lebih 3,51 kilogram sampah per hari (Bahagijo 2020). Gili Eco Trust berperan penting dalam mengubah perilaku masyarakat, pengusaha, dan wisatawan agar lebih peduli terhadap lingkungan (Rosilawati & Najhalidi 2021). Gili Eco Trust atau Yayasan Ekosistem Gili Indah adalah sebuah yayasan yang berbasis di Gili Trawangan. Didirikan pada tahun 2001, tujuan organisasi ini adalah untuk melindungi terumbu karang di sekitar Kepulauan Gili dari penangkapan ikan yang merusak. Gili Eco Trust saat ini menawarkan program wisata edukasi bagi pengunjung jangka pendek Gili Trawangan (giliecotrust.com).

Pulau-pulau kecil seperti Gili Trawangan menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, angin topan, dan dampak tsunami yang menjadikan pulau-pulau tersebut berisiko tinggi terhadap bencana. Kombinasi dari faktor-faktor ini terbukti menyebabkan penyusutan garis pantai di pulau-pulau kecil secara bertahap dan erosi pantai. Hal ini mengurangi jumlah makhluk, hewan, dan manusia yang hidup di pulau itu. Pulau-pulau kecil cenderung memiliki ciri lingkungan yang spesifik, seperti dilanda gelombang dari segala arah (Kusmawan 2013). Penerapan ekowisata edukasi memerlukan strategi komunikasi dan pembentukan fasilitas pendukung masyarakat agar kegiatan wisata dan pembelajaran dapat didukung (Nurfadilah dkk.2023). Perubahan iklim memperburuk ancaman terhadap kehidupan manusia, habitat dan infrastruktur. Hal ini juga melemahkan ketahanan sistem penghidupan dalam menghadapi ketidakamanan dan bencana yang sering terjadi (O'Brien dkk.2015). Departemen Pembangunan Internasional Inggris (DFID) percaya bahwa perubahan iklim membuat pengintegrasian manajemen risiko ke dalam intervensi pembangunan menjadi semakin mendesak, mengingat bahwa dampak bencana terkait perubahan iklim sangatlah besar.

Tantangan terkini mengenai pariwisata berkelanjutan terkait erat dengan perubahan iklim. Hubungan antara perubahan iklim dan pariwisata sangatlah kompleks. Perubahan iklim berdampak pada investasi, perencanaan dan operasional pariwisata. Resor wisata di pulau-pulau kecil juga terancam oleh naiknya permukaan air laut dan cuaca buruk. Saat ini, banyak pulau di dunia yang terendam air laut akibat perubahan iklim (Song 2022; Blešić et al. 2022; Knowles & Scott 2021). Melalui komunikasi yang baik, wisatawan dapat mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai budaya dan lingkungan dari destinasi yang dikunjunginya. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran dan rasa hormat terhadap warisan budaya dan alam, terutama dalam menanggapi perubahan iklim.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana strategi komunikasi lingkungan wisata edukasi di Gili Trawangan dalam menanggapi perubahan iklim. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan dalam wisata edukasi di Gili Trawangan dalam menyikapi perubahan merespon perubahan iklim.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2024 sampai bulan Agustus 2024 di Gili Trawangan, Kabupaten Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi yang mencakup data primer dari sumber asli dengan melibatkan tokoh masyarakat dan NGO lokal. Sementara itu, data sekunder yang akan digunakan adalah informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen pendukung lainnya. Observasi langsung menjadi teknik yang akan digunakan karena berkaitan dengan metode pendekatan dalam mengungkap informasi yang berkaitan terhadap strategi komunikasi wisata edukasi berbasis lingkungan hidup dalam merespons perubahan iklim

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gili Eco Trust didirikan untuk melestarikan ekosistem laut dan lingkungan di Gili Trawangan. Yayasan ini bermula dari kelompok diving yang memberikan sumbangan untuk konservasi lingkungan. Awalnya dikenal sebagai **Yayasan Ekosistem Gili Indah**, organisasi ini kemudian bertransformasi menjadi Gili Eco Trust, dengan fokus utama pada program rehabilitasi terumbu karang melalui teknologi *biorock*. Kegiatan yayasan telah berlangsung selama 17 tahun, dengan berbagai program yang berkaitan dengan pelestarian ekosistem laut dan darat.

Penerapan Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Wisata Edukasi di Gili Trawangan

Gili Eco Trust menggunakan ragam **strategi komunikasi lingkungan** untuk dapat menyebarkan pesan kepada wisatawan, masyarakat lokal, serta mitra kerja. Penyebaran informasi dilakukan melalui beberapa platform, seperti **media sosial** Instagram, yang telah menarik lebih dari 19.000 pengikut, dan kolaborasi dengan universitas serta perusahaan internasional seperti **Ocean Cleaner** dan **Ocean Hero**. Selain itu, kegiatan rutin juga turut dilakukan seperti **beach clean-up** setiap hari Jumat yang menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan pantai dan lingkungan.

Namun, meskipun keterlibatan wisatawan dalam kegiatan lingkungan cukup tinggi, **partisipasi masyarakat lokal** masih tergolong **rendah**. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai apa yang dilakukan oleh Gili Eco Trust. Masyarakat setempat cenderung menganggap yayasan tersebut sebagai bentuk pungutan liar, tanpa menyadari pentingnya program pengelolaan sampah dan pelestarian terumbu karang yang telah dilakukan.

Terdapat beberapa aktifitas pendukung yang menguatkan strategi komunikasi Lingkungan pada Wisata Edukasi di Gili Trawangan sebagai berikut :

A. Kolaborasi dengan Pemerintah dan NGO Lainnya

Gili Eco Trust menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai pihak, baik **pemerintah** maupun **organisasi non-pemerintah (NGO)**. Kerjasama ini mencakup kolaborasi dengan **Dinas Kelautan dan BKKPN Kupang** dalam program pelestarian bawah laut, khususnya *biorock*. Selain itu, yayasan juga bekerja sama dengan NGO seperti **Gili Matra Bersama** dan NGO lain yang beroperasi di Gili Air dan Gili Meno. Dalam beberapa

kegiatan, Gili Eco Trust juga melibatkan pemerintah desa setempat, terutama dalam event tahunan seperti **Treepollution** yang menggabungkan tradisi lokal dengan upaya pelestarian lingkungan.

B. Pelestarian Terumbu Karang dan Penyu

Program pelestarian terumbu karang merupakan salah satu kegiatan utama Gili Eco Trust. **Teknologi biorock** digunakan untuk mempercepat pertumbuhan karang, yang berdampak pada pemulihan ekosistem laut dan estetika pantai Gili Trawangan. Selain itu, yayasan juga terlibat dalam pelestarian penyu sisik dan penyu hijau, yang banyak ditemukan di tiga Gili. Kegiatan ini melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan, yang turut serta dalam proses penetasan dan pelepasan penyu.

C. Pengelolaan Sampah dan Program *Recycle*

Gili Eco Trust juga fokus pada **pengelolaan sampah** melalui berbagai program seperti **Waste Management** dan **Eco Bike Tour** yang memperkenalkan wisatawan pada proses daur ulang di Gili Trawangan. Di tempat pembuangan sampah, botol kaca didaur ulang menjadi produk baru seperti gelas dan batako, yang diproduksi oleh **Forum Masyarakat Peduli Lingkungan (FMPL)**. Proses ini tidak hanya membantu mengurangi limbah, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pembuatan produk daur ulang. Namun, pengelolaan sampah di Gili Trawangan menghadapi tantangan besar, terutama setelah gempa 2018 dan pandemi COVID-19. Sampah yang sebelumnya dikelola dengan baik kini menumpuk kembali, dan proses pemilahan sampah menjadi kurang optimal.

Tantangan dalam Partisipasi Masyarakat

Meskipun Gili Eco Trust telah berjalan selama lebih dari satu dekade, partisipasi masyarakat lokal masih perlu ditingkatkan. Selain ketidakpahaman tentang kegiatan yayasan, terdapat persepsi negatif dari sebagian masyarakat yang menganggap kegiatan ini sebagai pungutan atau kewajiban tambahan. Keterlibatan masyarakat dalam program lingkungan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan pelestarian ekosistem. Keberlanjutan program Gili Eco Trust sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, baik dari segi pendanaan maupun keterlibatan masyarakat dan wisatawan. Meski demikian, yayasan ini tetap melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan tetap relevan dan diminati. Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan minat wisatawan dan masyarakat terhadap kegiatan yang dijalankan, seperti **recycle eco bike tour** dan **paddle board eco safari**.

SIMPULAN

Gili Eco Trust adalah sebuah organisasi yang berawal dari inisiatif komunitas *diving* di Gili Trawangan dengan fokus utama pada konservasi ekosistem bawah laut, khususnya melalui program rehabilitasi terumbu karang *biorock*. Selama 17 tahun, Gili Eco Trust telah berkembang menjadi organisasi yang berperan penting dalam pelestarian lingkungan, manajemen sampah, dan kesejahteraan satwa lokal. Keberhasilan mereka tidak lepas dari kolaborasi dengan berbagai pihak, mulai dari NGO, pemerintah daerah, hingga komunitas internasional, yang bersama-sama berupaya menjaga kelestarian lingkungan.

Namun, meskipun keterlibatan wisatawan, terutama mancanegara, dalam program seperti *beach clean-up* sangat tinggi, partisipasi masyarakat lokal masih tergolong rendah. Kurangnya pengetahuan tentang program-program yang dijalankan menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pelestarian lingkungan. Karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Dalam hal manajemen sampah, Gili Eco Trust menjalankan program inovatif seperti mendaur ulang kaca menjadi batako untuk konstruksi. Namun, tantangan lingkungan seperti gempa bumi 2018 dan pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi pengelolaan sampah. Selain itu, masalah seperti kerusakan terumbu karang dan kebocoran pipa air semakin memperumit upaya konservasi. Gili Eco Trust juga memberikan perhatian pada kesejahteraan satwa darat, termasuk kucing dan kuda, dengan rutin mengadakan program vaksinasi dan sterilisasi. Wisatawan sering kali diajak untuk berpartisipasi dalam program edukasi ini, sehingga peran edukasi Gili Eco Trust meluas, tidak hanya pada konservasi laut tetapi juga dalam pelestarian satwa.

Media sosial telah menjadi salah satu kunci keberhasilan Gili Eco Trust dalam menjangkau lebih banyak audiens dan memperluas dampaknya. Dengan memanfaatkan platform digital, mereka berhasil membangun kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan dan masyarakat global. Namun, keberlanjutan program mereka menghadapi tantangan, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan memperbaiki manajemen lingkungan.

Secara keseluruhan, Gili Eco Trust telah memberikan dampak yang signifikan dalam pelestarian lingkungan di Gili Trawangan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya mereka tetap penting dan perlu didukung dengan kolaborasi lebih kuat serta peningkatan partisipasi lokal. Keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada edukasi berkelanjutan dan pendekatan strategis dalam mengatasi isu-isu lingkungan yang kompleks.

REKOMENDASI

Untuk memperkuat dampak Gili Eco Trust, disarankan beberapa rekomendasi berikut ini :

1. **Meningkatkan edukasi dan partisipasi masyarakat lokal** melalui program yang lebih inklusif dan mudah diakses.
2. **Memperluas jangkauan media komunikasi** dengan melibatkan *influencer* lokal atau nasional untuk menarik perhatian wisatawan domestik.
3. **Mengembangkan program evaluasi formal** untuk menilai efektivitas setiap kegiatan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat.

Dengan strategi ini, Gili Eco Trust dapat memperkuat perannya sebagai pelopor dalam pelestarian lingkungan di kawasan wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M. T. 2018. Strategi pengembangan wisata bahari di gili trawangan kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. In *National Conference of Creative Industry*.

Bahagijo, M. (2020). Bank Mandiri's CSR Program in Lombok: Gili Trawangan Bebas Sampah.

Blešić, I.; Ivkov, M.; Tepavčević, J.; Popov Raljić, J.; Petrović, M.D.; Gajić, T.; Tretiakova, T.N.; Syromiatnikova, J.A.; Demirović Bajrami, D.; Aleksić, M.. 2022. Risky Travel? Subjective vs. Objective Perceived Risks in Travel Behaviour—Influence of Hydro-Meteorological Hazards in South-Eastern Europe on Serbian Tourists. *Atmosphere*, 13, 1671.

Devi, I. A. S., Damiati, D., & Adnyawati, N. D. M. S. 2018. Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130-142.

Higgins-Desbiolles, F. The “war over tourism”: Challenges to sustainable tourism in the tourism academy after COVID-19. *J. Sustain. Tour.* 2020, doi:10.1080/09669582.2020.1803334.

Knowles, N., Scott, D. 2021. Media Representations of Climate Change Risk to Ski Tourism: A Barrier to Climate Action? *Curr. Issues Tour.* 24, 145–156.

Kusmawan, A. T. 2013. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kegiatan Wisata Bahari di Gili Trawangan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 137-145.

Lew, A.; Cheer, J.; Haywood, M.; Brouder, P.; Salazar, N. Visions of travel and tourism after the global COVID-19 transformation of 2020. *Tour. Geogr.* 2020, 22, 455–466

Mustikawati, A. H., Ardianti, D., & Hermawan, V. 2023. Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 1(1), 42-52.

Nurfadilah, N., Mustakim, M., Auliansyah, A., & Taru, P. 2023. Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Wisata Edukasi Laut Bagi Wisatawan Remaja di Pulau Malahing Kota Bontang. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 2(1), 25-37.

Pramono, R., Juliana, J., & Wicaksono, E. A. 2021. Pengembangan Eduwisata Di Kampung Wisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 842-847.

O'Brien, G., O'keefe, P., Rose, J., & Wisner, B. (2015). Climate change and disaster management. *Disasters*, 30 1, 64-80.

Pujiasmanto, B., Aliyah, I., Miladan, N., Sugiarti, R., & Setyaningrum, D. (2021, July). Tourism vulnerability management to support local wisdom conservation in the current agriculture practices (Case: Agricultural tourism area in Ngawi Regency, East Java, Indonesia). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 824, No. 1, p. 012106). IOP Publishing.

Riadi, S., Normelani, E., Bachri, A. A., Hidayah, N., & Sari, Y. P. 2020. Rancangan atraksi wisata edukasi di kampung hijau kota Banjarmasin. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 37-44.

Rosilawati, Y., & Najhalidi, A. D. 2021. Gili Gili Eco Trust's Social Marketing Strategy in Building Community Awareness in Realizing Gili Trawangan Zero Waste in 2019/2020 . *IROCAMM - International Review Of Communication And Marketing Mix*, 2(4), 46–54. Recuperado a partir de <https://revistascientificas.us.es/index.php/IROCAMM/article/view/15189>

Scott, D. 2021. Sustainable tourism and the grand challenge of climate change. *Sustainability*, 13(4), 1966.

Yfantidou, G., &Goulimaris, D. 2018. The exploitation of edutourism in educational society: A learning experience necessity through physical activity and recreation. *Sport Science*, 11(1), 8–15.

Yuliana, R., Susanty, S., Gadu, P., Supriyadi, E. 2021. Strategi Promosi Wisata Bahari di Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Besar NTB. *Journal Of Responsible Tourism*. Vol.1, No.2.